

Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual: Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 01 Tosari

Anti-Bullying and Sexual Violence Socialization: Efforts to Create a Safe and Comfortable Learning Environment at SDN 01 Tosari

Mohammad Nayaka Rama Yoga^{1*}, Mutiara Mustika Suryandani², Mohammad Rangga Patmanegara³, Fara Delya Zevira⁴, Tia Nur Azizah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis : nayakayoga101@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 29, 2024;

Revised: Agustus 23, 2024;

Accepted: September 11, 2024;

Online Available : September 13, 2024

Keywords: Anti-Bullying, Sexual Violence, Elementary School, Socialization, Learning Environment

Abstract: The socialization of anti-bullying and sexual violence in elementary schools is a crucial step in creating a safe and comfortable learning environment for students. This article discusses effective socialization strategies, the roles of teachers and parents, and the impact of these activities on student behavior. A case study was conducted in several elementary schools in [City Name], showing a decrease in bullying and sexual violence incidents following the socialization efforts. Recommendations for broader implementation are also provided.

Abstrak

Sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Artikel ini membahas strategi sosialisasi yang efektif, peran guru dan orang tua, serta dampak dari kegiatan sosialisasi ini terhadap perilaku siswa. Studi kasus dilakukan di beberapa sekolah dasar di SDN 01 Tosari yang menunjukkan penurunan insiden bullying dan kekerasan seksual setelah sosialisasi dilakukan. Rekomendasi untuk implementasi yang lebih luas juga disampaikan.

Kata Kunci: Anti-Bullying, Kekerasan Seksual, Sekolah Dasar, Sosialisasi, Lingkungan Belajar.

1. PENDAHULUAN

Bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bullying, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada korban, termasuk gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, dan masalah kesehatan mental lainnya (Olweus, 1993; Smith & Brain, 2000). Sementara itu, kekerasan seksual, yang mencakup segala bentuk tindakan yang melibatkan pemaksaan seksual, juga merupakan ancaman signifikan yang dapat menghancurkan perkembangan emosional dan sosial anak (Finkelhor, 1994).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari ancaman tersebut. Sejumlah studi menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan di

sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar, dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying dan kekerasan seksual (Cross et al., 2011; Ttofi & Farrington, 2011). Di usia ini, anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sensitif, di mana pembentukan karakter dan nilai-nilai moral mulai mengakar kuat (Piaget, 1932).

Namun, dalam banyak kasus, kurangnya pemahaman dan kesadaran di antara siswa, guru, dan orang tua tentang bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual serta cara pencegahannya menjadi penghalang utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Espelage & Swearer, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual di sekolah dasar menjadi sangat krusial. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan yang dapat digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus tersebut.

Melalui artikel ini, kami mengeksplorasi metode sosialisasi yang telah diimplementasikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Tosari menganalisis efektivitasnya, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam upaya memahami dan menangani bullying serta kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar, penting untuk mendasarkan pendekatan pada kerangka teoritis yang kuat. Kajian teoritis ini mencakup konsep-konsep kunci dan model yang relevan yang dapat memberikan panduan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program sosialisasi.

Model Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah sebuah gagasan yang mencakup mutu dan karakteristik kehidupan di sekolah, yang berdampak pada keberhasilan dan prestasi siswa, serta perilaku sosial mereka. Model Iklim Sekolah (*School Climate Model*) menekankan bahwa lingkungan yang positif di sekolah memainkan peran penting dalam mencegah perilaku negatif seperti perundungan dan kekerasan seksual. Menurut Thapa dkk. (2013), iklim sekolah yang sehat ditandai dengan rasa aman, hubungan yang saling mendukung, dan keterlibatan warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf lainnya.

Model Iklim Sekolah mencakup beberapa elemen kunci yang saling berkesinambungan, yang secara bersama-sama membentuk lingkungan sekolah yang positif dan mendukung. Dimensi pertama adalah keamanan (*safety*), yang mencakup rasa aman secara fisik dan

emosional. Rasa aman ini penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengurangi perilaku cenderung agresif. Dimensi kedua adalah hubungan (*relationships*) yang menekankan pentingnya kualitas hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan yang positif dapat mengurangi insiden perundungan dan kekerasan seksual, sementara hubungan yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perilaku menyimpang (Wang, Berry, & Swearer, 2013).

Selain itu, keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses belajar dan kehidupan sekolah mencerminkan seberapa jauh mereka merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, yang berkontribusi pada iklim sekolah yang positif. Program yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan yang aman dapat meningkatkan keterlibatan mereka dan mengurangi perilaku agresif. Terakhir, lingkungan belajar (*learning environment*), termasuk pengaturan fisik, manajemen kelas, dan kurikulum, juga mempengaruhi iklim sekolah. Lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan interaktif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai, dapat mencegah perilaku agresif dan mempromosikan perilaku prososial (Stewart, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi insiden *bullying* dan kekerasan seksual secara signifikan. Sebagai contoh, Olweus (1993) dalam program *anti-bullyingnya* menekankan pentingnya memperbaiki iklim sekolah sebagai strategi utama untuk mencegah *bullying*. Dalam lingkungan di mana norma-norma sosial menolak kekerasan dan mendukung inklusi, siswa lebih mungkin untuk menolak perilaku *bullying* dan lebih cenderung untuk melaporkan insiden kekerasan seksual. Selain itu, iklim sekolah yang positif dapat memperkuat ketahanan siswa (*resilience*) terhadap tekanan dari teman sebaya untuk berpartisipasi dalam perilaku negatif. Ketika siswa merasa didukung oleh guru dan teman sebaya, mereka lebih mampu menolak perilaku yang merugikan diri mereka sendiri atau orang lain.

Implementasi Model Iklim Sekolah dalam program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Langkah awal yang penting adalah pelatihan guru dan staf untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung. Pelatihan ini melibatkan pengenalan tanda-tanda awal *bullying* dan kekerasan seksual serta cara efektif untuk melakukan intervensi. Selain itu, program sosialisasi juga harus mencakup upaya untuk mengubah norma sosial di sekolah, seperti melalui kampanye yang mempromosikan rasa hormat, empati, dan inklusi di antara siswa (Bradshaw et al, 2013).

Keterlibatan siswa juga menjadi kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang positif.

Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti menjadi duta anti-bullying atau berpartisipasi dalam komite kesejahteraan siswa, yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Untuk memastikan efektivitas program, penilaian dan monitoring iklim sekolah perlu dilakukan secara rutin melalui survei siswa dan staf serta observasi langsung. Langkah ini membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa program sosialisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Model Iklim Sekolah menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan lingkungan sekolah sehingga dapat mencegah perilaku bullying dan kekerasan seksual. Dengan memfokuskan pada peningkatan rasa aman, hubungan sosial yang positif, keterlibatan siswa, dan kualitas lingkungan belajar, sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa. Implementasi strategi yang tepat berdasarkan model ini tidak hanya akan mengurangi perilaku negatif tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan mendukung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman, persepsi dan cara pandang siswa, guru dan orang tua mengenai sosialisasi anti-bullying maupun kekerasan seksual di sekolah dasar. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial di lingkungan masyarakat dan menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami pengalaman peserta mengenai program sosialisasi di SDN 01 Tosari. Sosialisasi ini dipelopori oleh Mahasiswa KKN posko 90 Uin Walisongo Semarang dan Tim (PKBI) serta diikuti para siswa sekolah dasar di desa Tosari. Untuk menampung beragamnya pendapat yang relevan dengan tujuan penelitian, pemilihan partisipan dilakukan secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur, sehingga memungkinkan eksplorasi berbagai topik berdasarkan tanggapan peserta.

Dalam observasi ini, peneliti mencatat interaksi antara fasilitator dan siswa serta bagaimana materi diterima dan dipahami oleh siswa. Alat utama yang digunakan adalah panduan wawancara semi terstruktur dan lembar observasi. Panduan wawancara bertujuan untuk mengamati pengalaman, persepsi, dan cara pandang peserta mengenai program sosialisasi, sedangkan lembar observasi mencatat rincian interaksi dan keterlibatan siswa selama pelaksanaan program.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data, yang meliputi pencarian dan tema-

tema utama. Triangulasi data menjamin kredibilitas dan validitas penelitian. Hal ini mencakup membandingkan hasil observasi dan wawancara serta melakukan review anggota, dimana partisipan diminta untuk memverifikasi interpretasi peneliti dan transkrip wawancara. Selain itu, audit trail dipertahankan untuk mencatat setiap tahap analisis data, sehingga memastikan kredibilitas dan transparansi penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sosialisasi Terhadap Persepsi, Kesadaran, dan Rasa Aman Siswa

Program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual yang dilaksanakan di sekolah dasar telah memberikan dampak yang besar terhadap pandangan, kesadaran, dan rasa aman yang dirasakan oleh siswa. Berdasarkan wawancara mendalam, banyak siswa yang awalnya tidak memahami konsep bullying dan kekerasan seksual secara umum, sering menganggap bahwa tindakan seperti ejekan atau intimidasi fisik merupakan bagian dari interaksi sosial yang normal dilakukan oleh anak sekolah dasar pada umumnya dengan teman sebaya nya. Namun, setelah program sosialisasi dilakukan, terjadi peningkatan yang sangat besar dalam pemahaman siswa tentang perilaku dan contoh bullying, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta dampak negatif dari perilaku tersebut. Siswa menjadi lebih memiliki kesadaran, bahwa perilaku semacam itu tidak dapat diterima dan harus segera di tindak lanjuti. Perubahan pandangan dan pemahaman ini mencerminkan keberhasilan program dalam mempengaruhi cara pandang siswa terhadap isu-isu bullying dan kekerasan seksual. Penelitian mendukung bahwa peran pendidikan yang terstruktur mampu secara efektif mengubah pandangan siswa terhadap bullying dan kekerasan seksual, menjadikan mereka lebih kritis dan responsif terhadap kejadian-kejadian tersebut (Cross et al., 2011; Espelage et al., 2015).

Peningkatan kesadaran ini juga berhubungan dengan rasa aman yang dirasakan siswa di lingkungan sekolah. Sebelum sosialisasi, banyak siswa yang merasa cemas atau takut menjadi korban bullying atau kekerasan seksual, yang berdampak negatif pada mental serta batin para siswa dan konsentrasi belajar mereka. Setelah program sosialisasi, siswa melaporkan peningkatan rasa aman, karena mereka kini lebih memahami cara melindungi diri dan yakin bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap segala pencegahan dan penanganan kasus bullying dan kekerasan seksual. Teori iklim sekolah menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang aman merupakan elemen kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan sosial siswa (Thapa et al., 2013). Penelitian oleh O'Brennan et al. (2014) juga menunjukkan bahwa ketika siswa merasa aman dan didukung, mereka lebih mungkin terlibat dalam lingkungan sekolah secara positif.

Selain itu, peningkatan kesadaran dan rasa aman juga berdampak pada peningkatan pelaporan kasus bullying atau kekerasan seksual yang dialami atau disaksikan oleh siswa. Sebelum sosialisasi, banyak siswa yang malu karena takut di cap mengadu dan memiliki mental yang lemah dan akhirnya tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut akan konsekuensi atau tidak yakin apakah tindakan tersebut serius. Namun, setelah sosialisasi, terjadi peningkatan yang berkala dalam jumlah laporan yang diterima oleh guru dan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program sosialisasi berhasil menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didengar dan dilindungi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pelaporan insiden bullying merupakan indikator kunci keberhasilan program yang berperan di sekolah, karena menunjukkan bahwa siswa merasa lebih bertanggung jawab dan didukung dalam menghadapi situasi sulit di sekolah (Bradshaw et al., 2007).

Secara keseluruhan, dampak sosialisasi terhadap pandangan, kesadaran, dan rasa aman siswa tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan pelaporan, tetapi juga dari perbaikan iklim sekolah secara menyeluruh. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu bullying dan peningkatan rasa aman, siswa menjadi lebih fokus pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan lebih terlibat dalam aktivitas sekolah, yang pada akhirnya memperkuat rasa aman di iklim sekolah yang positif dan inklusif. Teori iklim sekolah menyatakan bahwa ketika siswa merasa aman dan dihargai, hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga meningkatkan keterpaduan sosial di seluruh komunitas sekolah (Cohen et al., 2009). Dengan demikian, program sosialisasi ini tidak hanya mengurangi insiden negatif tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih sehat dan suportif kepada para siswa yang belajar di sekolah tersebut.

Peningkatan Hubungan Sosial dan Kontribusinya Terhadap Iklim Sekolah

Program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual tidak hanya berfokus pada pencegahan perilaku negatif, tetapi juga berhasil meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa. Salah satu hasil penting dari program ini adalah terciptanya suasana kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa yang merasa aman dari perbuatan negatif yang sebelumnya terjadi. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan partisipatif lainnya, siswa diajarkan untuk mengenali nilai-nilai saling menghargai, empati, dan kerja sama, yang menjadi fondasi hubungan sosial yang sehat dan baik serta jauh dari perilaku negatif. Hal ini terbukti dari peningkatan interaksi positif di antara siswa, di mana mereka lebih sering terlibat dalam aktivitas kelompok dan saling mendukung satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian menunjukkan

bahwa hubungan sosial yang kuat di antara siswa berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan iklim sekolah yang positif, karena menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai (Wentzel & Muenks, 2016).

Peningkatan kualitas hubungan sosial ini juga berperan penting dalam menurunkan terjadinya konflik antar siswa. Sebelum sosialisasi, banyak konflik yang terjadi karena kurangnya pemahaman dan empati di antara para siswa. Namun, setelah sosialisasi, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai dan kondusif. Mereka lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan dan masalah mereka, serta lebih cenderung mencari bantuan ketika dibutuhkan. Hal ini tidak hanya mengurangi terjadinya perilaku negatif tetapi juga memperkuat rasa kekeluargaan di sekolah. Teori iklim sekolah menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung dan relasi sosial yang positif di antara siswa dapat mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif mereka (Thapa et al., 2013). Penelitian oleh Farmer et al. (2011) juga mendukung penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan lebih jarang terlibat dalam perilaku bullying.

Peningkatan hubungan sosial di antara siswa juga berdampak positif pada interaksi sosial mereka dengan guru dan staf sekolah. Sebelum program ini, jarak emosional antara para siswa dan guru sering kali menjadi penghalang dalam komunikasi yang efektif, yang berkontribusi pada kurangnya kepercayaan siswa terhadap kemampuan guru dalam menangani masalah bullying dan kekerasan seksual. Namun, dengan adanya program sosialisasi, terjadi peningkatan kepercayaan dan keterbukaan antara siswa dan guru. Siswa lebih merasa didengar dan dipahami oleh guru, sementara guru lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada siswa. Hubungan yang lebih erat ini tidak hanya meningkatkan rasa aman siswa, tetapi juga memperkuat pengajaran guru dalam mengajarkan nilai-nilai anti-bullying dan anti-kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara siswa dan guru sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, karena mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah dan mengurangi perilaku menyimpang (Jennings & Greenberg, 2009).

Secara keseluruhan, peningkatan hubungan sosial di antara siswa, serta antara siswa dan guru, berkontribusi secara berkala terhadap perbaikan iklim sekolah. Dengan hubungan yang lebih harmonis dan terbuka, iklim sekolah menjadi lebih positif, di mana siswa merasa lebih aman, dihargai, dan didukung. Teori iklim sekolah menekankan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, relasi yang sehat, dan komunikasi yang efektif adalah elemen kunci dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif (Cohen et al., 2009). Dengan demikian,

peningkatan hubungan sosial yang terjadi sebagai hasil dari program sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi di sekolah tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan mendukung para siswa untuk fokus dalam belajar.

Keterlibatan Siswa sebagai Agen Perubahan dan Pengaruhnya Terhadap Iklim Sekolah

Salah satu aspek penting dalam sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual ialah keikutsertaan siswa sebagai agen perubahan, dimana suasana sekolah sangat berpengaruh dengan partisipasi langsung dari siswanya. Saat siswa diikutsertakan secara penuh dalam langkah-langkah penanggulangan dan pencegahan bullying, siswa tak hanya mendapatkan benefit dari program pencegahan dan penanggulangan bullying namun siswa juga menjadi unit yang menggerakkan perubahan social dalam lingkup sekolah mereka sendiri. Posisi akan tugas-tugas siswa tersebut diharapkan dapat merubah pergerakan kekuasaan dalam lingkup sekolah, oleh karena itu siswa memiliki peran aktif akan keikutsertaannya dalam membentuk lingkungan sekolah yang sehat dan damai, artinya siswa tak dinilai sebagai individu yang pasif. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa saat siswa diberikan pengetahuan dalam mengambil perbuatan saat terjadi bullying, siswa mungkin akan lebih memilih untuk menunjukkan tindakan yang sesuai dengan norma social dan meminimalisir tindakan tidak terpuji, sehingga berpengaruh pada suasana sekolah yang menuju lebih sehat (Salmiyalli, 2014).

Kuatnya kemampuan para siswa guna memberikan dampak secara langsung pada teman-temannya merupakan aspek penting yang bisa dilakukan oleh siswa guna mencegah adanya tindakan bullying. Jika dilihat dari sudut pandang sosial di sekolah, dampak yang diberikan oleh teman sebayanya terbilang sangat kuat, terlebih saat masa remaja awal dimana siswa sedang menjalani pembentukan diri dan nilai norma sosial. Program pencegahan dan penanggulangan bullying yang menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang utama memungkinkan para siswa untuk memanfaatkan dampak-dampak tersebut secara positif.. Salah satu contohnya seperti melakukan kegiatan *peer mentoring* yang dapat menjadikan siswa terlatih dan memiliki pengalaman dalam menghadapi tindakan bullying, sehingga siswa yang sudah terlatih dengan program sosialisasi pencegahan bullying tersebut dapat membantu teman-teman sebayanya dalam memberikan informasi terkait bullying dan cara melawan perilaku bullying. Terbukti bahwa pendekatan tersebut dapat menjadikan norma-norma sosial baru yang lebih baik dalam mendukung aksesibilitas dan menghilangkan bullying (Paluck & Shepherd, 2012).). Saat norma-norma sosial yang dihasilkan itu dimasukkan dalam budaya sekolah, maka pembentukan suasana sekolah yang damai dan sehat akan lebih mudah.

Dampak lain dari keikutsertaan siswa sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan

penanggulangan bullying yaitu dapat menambah rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan sekolah siswa itu sendiri. Saat siswa memiliki perasaan akan pendapatnya ditanggapi dan perilaku mereka dihargai oleh orang lain, siswa akan condong untuk terlibat aktif dalam menjaga keamanan guna menjadikan kondisi yang damai bagi semua orang. Berdasarkan penelitian, kondisi tersebut dapat menambah ikatan emosi siswa pada sekolahnya, yang dapat memberikan kepuasan siswa akan lingkungan sekolahnya dan berdampak pada pencapaian siswa dalam bidang akademik. (Libbey, 2004).). Siswa akan lebih termotivasi guna mempertahankan tindakannya untuk membangun kedamaian dalam sekolah disaat mereka memiliki perasaan akan peran pentingnya sebagai agen perubahan sosial dalam pencegahan tindakan bullying, dan secara terus-menerus dapat menjadikan suasana sekolah yang lebih sehat.

Namun disisi lain, penting bagi sekolah untuk mengawasi dalam memastikan partisipasi siswanya sepenuhnya efektif. Sekolah dapat memberikan support atau dukungan yang baik dan memadai bagi siswanya, baik dari segi bimbingan, pelatihan, evaluasi, dan dukungan sumber daya yang lainnya. Karena program pencegahan bullying yang tidak disertai dengan dukungan dari sekolah yang memadai, akan menyebabkan siswa menjadi memikul beban dan tanggung jawab yang bisa saja menjadikan kesulitan dan kelelahan pada siswa, sehingga dapat menyebabkan program yang dilakukan tidak efektif.. Oleh sebab itu, sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang bermakna dan berkelanjutan tak jauh dari ikatan hubungan antara partisipasi siswa dan support dari pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Mitra pada tahun 2006, menunjukkan bahwa adanya suatu partisipasi siswa yang berhasil tak jauh dari dukungan para guru dan staf sekolah, selain itu juga didukung dengan kemudahan dalam memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan dalam melakukan peran mereka masing-masing baik siswa maupun pihak sekolah.

Dilihat dari aspek keseluruhan, partisipasi siswa sebagai agen perubahan tak saja menghasilkan pengaruh secara langsung dalam meminimalisir tindakan bullying dan kekerasan seksual, namun adanya partisipasi aktif dari siswa juga dapat menjadikan suasana yang positif dalam lingkup sekolah secara signifikan. Dengan mengikutsertakan siswa guna membentuk perubahan sekolah yang lebih baik sekolah tidak saja menurunkan tingkat perilaku negatif pada siswa, namun sekolah juga dapat membentuk kelompok-kelompok yang lebih adil dan supportif. Artinya, tiap individu merasa bahwa dirinya didengar dan dihargai oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa suasana sekolah yang baik dan positif tak hanya terpaku pada kebijakan dan intervensi vertikal atau kebijakan dari atas ke bawah, namun juga pada kuatnya pemberdayaan dan keterlibatan aktif dari seluruh kelompok-

kelompok sekolah termasuk siswa (Thapa et al., 2013).

Tantangan Implementasi dan Implikasi Terhadap Perbaikan Iklim Sekolah

Implementasi program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar sudah pasti akan dihadapkan dengan beberapa tantangan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung dalam keefektifitasnya dalam membangun kembali iklim sekolah yang lebih baik dan sehat. Salah satu contoh tantangan utama yang tak jarang muncul dan harus dihadapi oleh sekolah yaitu terbatasnya sumber daya baik dari aspek dana, waktu, maupun tenaga.. Adanya keterbatasan sumber daya tak jarang menjadikan program-program yang hendak dilakukan tidak dapat terlaksana secara terstruktur dan tuntas, sehingga hasil-hasil dari program tersebut tidak maksimal dalam memberikan pengaruh yang signifikan dalam perbaikan iklim lingkungan sekolah. Sebagai salah satu contoh dalam berbagai kasus yang terjadi, masih terdapat sekolah-sekolah diberbagai wilayah lain yang kemungkinan tidak mempunyai tenaga pendidik yang cukup terlatih guna melakukan pengawasan dan memberikan dukungan dalam melaksanakan program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual secara keseluruhan. Adapaun penelitian yang menyatakan bahwa tanpa adanya pelaksanaan program sosialisasi yang terstruktur, pengaruh yang dihasilkan dari program pencegahan bullying akan condong menurun seiring berjalannya waktu, dan iklim sekolah kemungkinan akan makin buruk (Bradshaw et al., 2009).

Tantangan lain yang dihadapi yakni adanya tindakan penolakan dari sebagian siswa atau bahkan sebagian orang tua yang mungkin masih memandang bahwa program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual ini tidak relevan dengan keadaan lingkungan sekolah atau bahkan dianggap tidak penting. Sebagian siswa bisa jadi tidak memberikan tanggapan dengan baik terhadap program sosialisasi yang dilakukan tersebut, bisa disebabkan karena mereka memandang bahwa mereka seperti dipaksa untuk menaati norma atau nilai-nilai baru yang dimana menurut mereka tidak relevan dengan kegiatan sehari-hari mereka. Sikap penolakan dari siswa atau orang tua ini dapat timbul sebagai wujud adanya penolakan dari mereka terhadap perubahan sosial yang diterapkan oleh program, yang berakibat pada perbaikan iklim sekolah yang terhambat atau sulit diubah. Penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli (2010) menyatakan bahwa dalam melakukan suatu program pencegahan bullying agar dapat berhasil, sangat berkaitan erat dengan kelompok sekolah hingga sejauh mana program tersebut dapat dilaksanakan atau sejauh mana program itu bisa memberikan pengaruh, termasuk siswa, orang tua, dan guru dapat berpegang teguh pada misi utama program tersebut dan sepenuh hati untuk siap berkolaborasi dalam meraihnya.

Selain hal tersebut, adapula tantangan guna mencocokkan program sosialisasi dengan

budaya lokal tiap sekolah-sekolah. Masing-masing sekolah sudah pasti mempunyai karakteristik dan budaya yang berbeda-beda, artinya metode yang digunakan oleh salah satu sekolah dapat terlaksana dengan berhasil namun bisa saja metode tersebut belum tentu berhasil jika dilakukan di sekolah yang lain. Sangat penting untuk menyesuaikan program sosialisasi dengan sekolah guna melengkapi keperluan dinamika sosial dan spesifik di tiap sekolah-sekolah agar bisa dipastikan bahwa program itu dapat memberikan efek yang baik. Contohnya, sekolah yang terletak di daerah perkotaan dengan permasalahan sosial yang dapat dikatakan lebih rumit dibandingkan dengan sekolah di lingkungan pedesaan, bisa jadi membutuhkan metode yang beda dalam melaksanakan program tersebut. Karena tingkat penyesuaian terhadap budaya sekolah yang rendah pada kedepannya dapat mengurangi efektivitas program karena dianggap tidak sesuai dengan realita yang ada di lingkungan sekitar, dan perbaikan iklim sekolah dapat terhambat secara keseluruhan. Penelitian oleh Cohen et al. (2009) menjelaskan bahwa penting adanya partisipasi dan pendekatan yang menyeluruh dalam mengajak semua individu demi memperbaiki iklim sekolah ke arah yang lebih baik

Hal-hal yang bisa dilakukan dari adanya beberapa tantangan tersebut pada perbaikan iklim sekolah yakni pentingnya pencocokan dan penguatan dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang ada. Untuk mengatasi masalah dari sisi keterbatasan sumber daya yang dimiliki, sekolah bisa menemukan dukungan dari pihak luar seperti misal melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah atau organisasi non-pemerintah yang dekat disekitar sekolah, dimana pihak-pihak tersebut dirasa memiliki sumber daya yang mumpuni untuk melatih guru dan staf sekolah, serta memberikan informasi terkait yang lebih luas. Selain hal tersebut, program sosialisasi yang hendak dilakukan wajib direncanakan dengan baik agar bisa disesuaikan dengan kebutuhan budaya tiap sekolah secara efisien. Hal ini bisa dilaksanakan dengan mengikutsertakan pengembangan modul yang dapat dicocokkan oleh kelompok sekolah dalam merancang langkah-langkah program dan pelaksanaan program sosialisasi. Salah satu contohnya yakni dengan mengikutsertakan orang tua dan siswa dalam melakukan langkah-langkah penyesuaian dan pertimbangan program. Yang dapat dilakukan sekolah yakni mengawasi dan meyakinkan kepada siswa dan orang tua bahwa program yang hendak sekolah lakukan itu baik dan menuju ke arah positif, sehingga dapat diterima dengan baik oleh seluruh pihak (Bear et al., 2011).

Secara kompleks, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual tak saja memberikan dampak pada keefektifan program tersebut, namun juga dapat menghasilkan saran-saran penting untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi untuk memperbaiki iklim sekolah. Demi mewujudkan

perubahan yang positif dan berkelanjutan, perlu adanya metode pendekatan dan pandangan yang menyeluruh terkait sekolah yang akan diadakan program, mengevaluasi apa saja faktor-faktor yang berdampak dalam keberhasilan program, seperti sumber daya, dukungan sosial, dan penyesuaian karakteristik serta budaya yang relevan dengan sekolah. Dengan menghadapi beberapa tantangan yang ada dengan cara inisiatif dan bertanggung jawab, sekolah bisa mewujudkan lingkungan yang lebih damai, adil, dan suportif. Selain itu bisa memberikan pengaruh yang baik dan positif pada kedamaian siswa dan prestasi akademik siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di SDN 01 Tosari, program sosialisasi anti perundungan dan kekerasan seksual sangat membantu mengurangi kejadian perundungan dan kekerasan seksual. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dalam menjaga lingkungan sekolah secara keseluruhan melalui pendekatan komprehensif dan partisipatif. Penurunan yang signifikan terhadap kejadian bullying dan kekerasan seksual serta peningkatan pemahaman siswa terhadap tanda dan dampaknya menunjukkan bahwa program sosialisasi tersebut berhasil. Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif, metode seperti pendidikan langsung, diskusi kelompok, dan media visual terbukti sangat efektif.

Dengan mendapatkan pelatihan sosialisasi anti bullying, para siswa dapat memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam pemahaman kasus kekerasan seksual dan pelecehan fisik. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan peran penting bagi mereka dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif. Sosialisasi anti bullying juga menunjukkan antara siswa dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk membuat anak merasa aman. Untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi program ini, seperti keterbatasan sumber daya dan penolakan siswa tertentu, perlu dilakukan peningkatan alokasi sumber daya dan pengembangan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan responsif.

Hasil dari program ini juga mempengaruhi kebijakan pendidikan. Program penjangkauan kekerasan seksual yang dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dasar, akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Kesimpulannya, program mampu mendukung keberhasilan program sosialisasi yang disampaikan dan mendalami ikatan sosial dan moral siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Bear, G. G., Yang, C., & Pasipanodya, E. (2015). Assessing school climate: Validation of a brief measure of the perceptions of parents. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 33(2), 115-129. <https://doi.org/10.1177/0734282914545748>
- Bradshaw, C. P., Sawyer, A. L., & O'Brennan, L. M. (2007). Bullying and peer victimization at school: Perceptual differences between students and school staff. *School Psychology Review*, 36(3), 361-382. <https://doi.org/10.1080/02796015.2007.12087929>
- Bradshaw, C. P., Sawyer, A. L., & O'Brennan, L. M. (2009). A social disorganization perspective on bullying-related attitudes and behaviors: The influence of school context. *American Journal of Community Psychology*, 43, 204-220. <https://doi.org/10.1007/s10464-009-9240-1>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., O'Brennan, L. M., & Gulemetova, M. (2013). Teachers' and education support professionals' perspectives on bullying and prevention: Findings from a National Education Association study. *School Psychology Review*, 42(3), 280-297. <https://doi.org/10.17105/spr-2015-0036.v42-3>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Cross, D., Monks, H., Hall, M., Shaw, T., Pintabona, Y., Erceg, E., & Lester, L. (2011). Three-year results of the Friendly Schools whole-of-school intervention on children's bullying behaviour. *British Educational Research Journal*, 37(1), 105-129. <https://doi.org/10.1080/01411920903420024>
- Cross, D., Shaw, T., Hearn, L., Epstein, M., Monks, H., Lester, L., & Thomas, L. (2011). Australian covert bullying prevalence study (ACBPS). Child Health Promotion Research Centre, Edith Cowan University, Perth.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086200>
- Espelage, D. L., Low, S., & Polanin, J. R. (2015). Teacher and staff perceptions of school environment as predictors of student aggression, victimization, and willingness to intervene in bullying situations. *School Psychology Quarterly*, 30(3), 360-377. <https://doi.org/10.1037/spq0000072>
- Espelage, D. L., Low, S., Polanin, J. R., & Brown, E. C. (2015). The impact of a middle school program to reduce aggression, victimization, and sexual violence. *Journal of Adolescent Health*, 56(2), S3-S11. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.02.021>
- Farmer, T. W., McAuliffe Lines, M., & Hamm, J. V. (2011). Revealing the invisible hand: The role of teachers in children's peer experiences. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(5), 247-256. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2011.04.006>
- Finkelhor, D. (1994). Current information on the scope and nature of child sexual abuse. *The Future of Children*, 4(2), 31-53. <https://doi.org/10.2307/1602522>
- Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2009). Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(8), 984-994. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9153-3>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274-283. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08284.x>
- Mitra, D. L. (2006). Increasing student voice and moving toward youth leadership. *The*

- Prevention Researcher, 13(1), 7-10.
- O'Brennan, L. M., Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2014). Strengthening bullying prevention through school climate and school culture. *Journal of School Violence*, 13(1), 93-104. <https://doi.org/10.1037/a0035957>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Paluck, E. L., & Shepherd, H. (2012). The salience of social referents: A field experiment on collective norms and harassment behavior in a school social network. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(6), 899-915. <https://doi.org/10.1037/a0030015>
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Free Press, New York.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Salmivalli, C. (2014). Participant roles in bullying: How can peer bystanders be utilized in interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286-292. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1-9. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1098-2337\(2000\)26:1<1::aid-ab1>3.0.co;2-7](https://doi.org/10.1002/(sici)1098-2337(2000)26:1<1::aid-ab1>3.0.co;2-7)
- Stewart, E. A. (2008). School social bonds, school climate, and school misbehavior: A multilevel analysis. *Justice Quarterly*, 25(1), 1-29. <https://doi.org/10.1080/07418820300095621>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational Researcher*, 39(1), 38-47. <https://doi.org/10.3102/0013189x09357622>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27-56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Waasdorp, T. E., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2011). The impact of schoolwide positive behavioral interventions and supports on bullying and peer rejection: A randomized controlled effectiveness trial. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 166(2), 149-156. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2011.755>
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2013). The critical role of school climate in effective bullying prevention. *Theory into Practice*, 52(4), 296-302. <https://doi.org/10.1080/00405841.201>